

BAB II

GAGASAN M. AMIEN RAIS TENTANG TAUHID SOSIAL

2.1 Biografi M. Amien Rais

Muhammad Amien Rais merupakan tokoh yang tidak asing lagi. Banyak kalangan yang telah mengenal kepiawaiannya dalam berpolitik, sekaligus sebagai tokoh reformis. Tokoh yang dilahirkan di Solo²¹, Surakarta, 26 April 1944 ini berhasil menumbangkan kekuasaan orde baru, bersama para “tokoh reformis” lain seperti Nurcholish Madjid dan Emil Salim dan didukung oleh mahasiswa.

Muhammad Amien Rais menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada 1969. Sedangkan Program Masternya dalam bidang ilmu politik diperoleh dari University of Notre Dame, Amerika pada 1974. Selain itu, ia juga berhasil memperoleh *Certificate on East European Studies* dari universitas yang sama. Setelah itu, ia meraih gelar Doktor Ilmu Politik dari University of Chicago, Amerika Serikat, pada 1981, dengan disertasi yang membahas “Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir”. Ia juga pernah mengikuti *Post-Doctoral* Program di George Washington University pada 1986 dan di UCLA pada 1988.²²

²¹ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam; Antara Cita dan Fakta* (Bandung: Mizan, 1991), 6

²² M. Amien Rais, *Tauhid Sosial; Formula Menggempur Kesenjangan* (Bandung: Mizan, 1998), 5

Di samping menjadi dosen pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, FISIPOL, UGM, sejak 1970, M. Amien Rais juga mengajar di Program Pasca Sarjana UGM sejak 1981.

M. Amien Rais adalah Penulis yang produktif²³. Banyak karyanya yang telah dipublikasikan. Diantaranya, *Prospek Perdamaian di Timur Tengah 1980-an* (Litbang Deplu, Jakarta, 1980), *Perubahan Politik Eropa Timur* (Litbang Deplu), *Kerjasama Teknologi Negara-negara Berkembang* (Litbang Deplu), *Zionisme: Arti dan Fungsi* (FISIPOL UGM, Yogyakarta, 1989), *Kepentingan Nasional Indonesia dan Perkembangan Timur Tengah 1990-an* (Litbang Deplu, Jakarta), *Politik dan Pemerintahan di Timur di Timur Tengah* (PAU-UGM, dalam bentuk buku akan diterbitkan oleh Penerbit Mizan), *Orientalisme dan Humanisme Sekuler* (Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1983), *Tugas Cendekiawan Muslim* (terjemah-fasih karya Dr. Ali Syari'ati, Shalahuddin Press, Yogyakarta, 1985), *Cakrawala Islam* (Mizan, Bandung, 1987), *Politik Internasional Dewasa Ini* (Usaha Nasional, Surabaya, 1989), *Timur Tengah dan Krisis Teluk* (Amarpress, Surabaya, 1990), *Keajaiban Kekuasaan* (Bentang Budaya-PPSK, Yogyakarta, 1994), *Moralitas Politik Muhammadiyah* (Dinamika, Yogyakarta, 1995), *Tangan Kecil* (UM Jakarta Press-PPSK, Jakarta, 1995), *Puasa dan Keunggulan Kehidupan Rohani* (PT. Mitra Pena Cendekia, Yogyakarta 1996), *Menuju Taqwa; Panduan Menuju Manusia Berkualitas* (PT Pena Cendekia, Yogyakarta, April 1996), *Demi Kepentingan Bangsa* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997), *Visi dan Misi Muhammadiyah* (Pustaka SM, Yogyakarta, 1997), *Refleksi Amien Rais*;

²³ M. Amien Rais, *Membangun Politik Adiluhung; Membumikan Kecerdasan Tauhid, Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Bandung: Zaman Wacana Mulia; 1998), 15

Dari Persoalan Semut Sampai Gajah (Gema Insani Press, Jakarta, Oktober 1997), Demi Pendidikan Politik Saya Siap jadi Calon Presiden, (Titian Illahi, Yogyakarta, Desember 1997), Suksesi dan Keajaiban Kekuasaan (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997), M. Amien Rais Berjuang Menuntut Perubahan (PT Pena Cendekia, 1998).²⁴

M. Amien Rais pertama kali duduk sebagai anggota PP Muhammadiyah sejak Muktamar Muhammadiyah 1985, di Surakarta. Setelah itu, dia menjadi Ketua Majelis Tabligh PP Muhammadiyah, dan sebagai Wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah setelah Muktamar Muhammadiyah ke-42 di Yogyakarta, 1990. Ia menduduki Ketua PP Muhammadiyah periode 1995-2000 sebagai hasil Muktamar Muhammadiyah ke-43, di Banda Aceh²⁵. Dan sejak Desember 1995, dia diangkat sebagai Ketua Dewan Pakar ICMI. Sedangkan jabatan sebagai Ketua Dewan Direktur Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK) diperoleh sejak 1989.²⁶

2.2 Latar Belakang Kemunculan Pemikiran Tauhid Sosial

Paradigma pemikiran Amien Rais hamper mirip dengan Abul A'la Al-Maududi, Ikhwanul Muslimin, dan Mohammad Natsir, yang menggunakan tauhid sebagai basisnya.²⁷ Tauhid dianggap sebagai bagian paling penting sebagai formula untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan etis.

²⁴ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 6

²⁵ M. Amien Rais, *Membangun Politik*, 16

²⁶ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 7

²⁷ M. Amien Rais, *Demokrasi Religius; Pemikiran Politik Nurcholis Madjid dan M. Amien Rais* (Jakarta: Teraju, 2005), 137

Basis aksi dan keilmuan Amien Rais didapat langsung dari beberapa organisasi mahasiswa dan keilmuan. Ketika masih duduk sebagai mahasiswa, Amien Rais pernah menjabat sebagai ketua III DPP Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan ketua Lembaga Dakwah Mahasiswa Islam Himpunan Mahasiswa Islam Yogyakarta. Organisasi ekstra tersebut telah menempa Amien Rais menjadi pribadi militan dan berfikir modernis.²⁸

Perspektif pemikiran Amien Rais yang modernis tersebut, membuat orang banyak mengira bahwa Amien Rais berasal dari Masyumi. Karena mayoritas pemikir muslim modern berasal dari Masyumi. Bahkan, Amien Rais dipandang sebagai tokoh atau sosok “Natsir Muda”.²⁹

Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin tinggi kualitas SDM seseorang, satu kelompok ataupun sebuah bangsa, maka penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi juga semakin tinggi. Hal tersebut dapat berimplikasi pula pada terjadinya perbedaan dalam penguasaan bidang ekonomi, kekuatan militer, dan kekuasaan politik. Mereka yang memiliki SDM yang handal dan dapat menciptakan teknologi, menjadi bangsa yang memproduksi, akan berada di depan dan memimpin, bahkan akan mampu menentukan perjalanan umat manusia di dunia ini. Sedangkan yang tertinggal dalam kualitas SDM-nya, tidak mampu memproduksi, otomatis akan terseok-seok, bahkan terpinggirkan dipentas

²⁸ M. Amien Rais, *Demokrasi Religius*, 135

²⁹ M. Amien Rais, *Demokrasi Religius*, 136

kehidupan umat manusia. Ini tentu sangat bertolak belakang dengan konsep islam, yaitu keadilan.³⁰

Pada konteks tersebut, jika kelompok atau bangsa yang memiliki kualitas SDM handal ini bila tidak ada ruh ketuhanan, ketauhidan, moral, rasa kemanusiaan, serta mengasihi sesama, maka akan sangat berbahaya. Mereka dikhawatirkan hanya berfikir bagaimana terus memperbesar kekuatan yang dimilikinya. Lebih jauh, hal itu akan mendorong mereka untuk berbuat licik dan kotor untuk mencapai apa yang mereka ingin. Selain itu, kelompok yang mempunyai kualitas SDM andalan ini juga melihat bahwa kelompok bangsa yang tak³¹ memiliki kualitas seperti yang dimilikinya sebagai hal yang wajar. Bahkan kelompok yang mempunyai kualitas SDM tinggi ini menganggap itu akibat kesalahan mereka sendiri. Mereka terjebak ke arah itu karena tidak mau berusaha mengejar kualitas SDM seperti diri mereka yang telah memilikinya. Padahal, ketertinggalan itu banyak dipengaruhi dari berbagai sebab, mungkin juga disebabkan karena tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk memperolehnya, meskipun potensi untuk ke arah itu telah mereka miliki.

Pemikiran dan sikap yang terus ingin mengembangkan berbagai kekuatan dalam diri ini lambat laun menjadi penyebab adanya kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial yang disebabkan oleh sikap acuh tersebut bukan hanya berskala nasional, namun juga internasional.

Dalam skala nasional, kesenjangan sosial terlihat sudah sedemikian parah. Pada sektor ekonomi, kita dapat melihat dua belas konglomerat menguasai 35%

³⁰ M. Amien Rais, *Membangun Politik*, 91

³¹ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 15

pendapatan domestik kotor (PDB). Aset seluruh KUD (koperasi unit desa) itu setara dengan aset satu perusahaan besar, yaitu sebagai contoh Tjiwi Kimia. Dan aset non KUD tersebut sama dengan aset yang dimiliki Gajah Tunggal. Selain itu, adanya delapan pengusaha HPH (hak pengusahaan hutan) yang menguasai lebih dari separo hutan kita yang membuat kesenjangan sosial semakin meruncing.

Di samping itu, kesenjangan terjadi sebagai akibat dari kebandelan³² para pengusaha untuk tidak mau membayar kredit. Selama sepuluh tahun, KUD tidak mampu membayar kredit Bimas dan Inmas hanya dalam jumlah 130 miliar rupiah, sedangkan seorang Edy Tansil saja sudah me-*ngemplang* 1,3 triliun rupiah.

Kesenjangan lain adalah adanya distribusi pemberian kredit pemerintah yang tidak merata. Pemerintah mengeluarkan kredit sebesar 220 triliun rupiah pada tahun 1994. Dari jumlah kredit keseluruhan, yang jatuh ke tangan pribumi hanya sebesar 10% yang meliputi 33,5 juta unit usaha. Sedangkan, kira-kira 80%, kredit pemerintah jatuh ke tangan segelintar orang saja.

Kesenjangan sosial ini tidak dapat dianggap remeh. Berawal dari kegeraman masyarakat karena merasa dirinya termarjinalkan, maka tak menutup kemungkinan adanya pergolakan sosial. Kekecewaan dan tekanan mental masyarakat bawah yang tersisihkan ini bisa berubah menjadi kebencian yang akhirnya bisa mewujud dalam bentuk kerusuhan sosial.

³²M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 16

. Dalam skala internasional, dapat dilihat bagaimana 7 negara industri mengatur perekonomian dunia ini. Kebijakan yang mereka buat berpihak pada kepentingan kelompok mereka. Mereka tidak peduli lagi bagaimana nasib masyarakat di dunia ketiga atas kebijaksanaan yang mereka paksakan untuk diterima Negara-negara miskin di dunia ketiga.

Pada konteks tersebut, IPTEK bebar-benar memiliki peran penting untuk kemajuan manusia. Jika kalangan dunia ketiga tetap tertinggal, tidak menguasai teknologi, maka akan tetap bergantung pada Negara lain. Konsekuensinya masyarakat dunia ketiga harus menurut dengan aturan Negara-negara Industri atau Negara-negara yang mampu sebagai produsen, mandiri.

Kesenjangan sosial urgen untuk diminimalisir, bahkan ditiadakan. Hal tersebut dapat terealisasi jika masyarakat yang di atas, atau dalam pembahasan ini, masyarakat yang memiliki atau dapat memproduksi dan menciptakan teknologi, memiliki kepedulian sosial.³³ Di sisi lain, mereka yang di atas sekaligus juga melawan dirinya sendiri supaya tidak serakah dan menumpuk kekayaan secara terus menerus hingga menyebabkan ketidakpedulian sosial.

Dari berbagai permasalahan yang kompleks tersebut terkait kesenjangan sosial, Muhammad Amien Rais, menawarkan sebuah konsep yang dikenal dengan istilah tauhid sosial.³⁴ Tauhid sosial dalam pemikiran M. Amien Rais terdiri dari penjabaran tauhid dengan beberapa tahap.

³³M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 17

³⁴M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 18

2.3 Konsep Tauhid M. Amien Rais

Tauhid merupakan unsur vital dalam agama Islam. Secara jumbuh ulama, Agama islam dianggap juga sebagai agama tauhid. Adanya tauhid ini juga yang membedakan Islam dengan segala macam bentuk nontauhid atau syirik. Sekaligus, tauhid ini yang merupakan salah satu hal keunggulan agama Islam.

Tauhid, mengesakan Tuhan memang sangat urgen. Bahkan, dalam pancasila, sebagai dasar Negara, yang pertama kali ditulis adalah tentang tauhid, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dalam film yang pernah membuat gempar di Eropa, yaitu *The Last Temptation Of Christ*, godaan terakhir sang kritus digambarkan bagaimana seorang kritus mengalami kebingungan tentang dirinya. Ia bertanya tentang dirinya sendiri, *who am i?* ini dikarenakan kritus yang separo *human*, insane, dan yang separuh lagi *divine*, ilahi. Keadaan tersebut menimbulkan suatu konflik yang tidak pernah berakhir. Pada kondisi ini dapat menimbulkan pergeseran persepsi.

Agama tauhid memang hanya ada pada islam. Pada awalnya, Agama yahudi sebenarnya juga agama tauhid, namun seiring perkembangan selanjutnya, kitab suci mereka telah diselewengkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dalam agama Yahudi, Uzair dikatakan sebaga anak Allah. Sedangkan dalam Kristen, al-masih dianggap sebagai anak Allah. Dengan kata lain, agama yahudi juga mengalami pergeseran yang luar biasa dalam tauhid. Sementara itu, agama kristiani juga penuh dengan penjungkirbalikan Tuhan dengan mengatakan isa atau al-masih sebagai anak Allah juga.

Agama islam mempunyai keunggulan dalam hal aqidah ini. Tauhid secara etimologis berasal dari kata-kata *wahhadah, yuwahhīdu, tauhidan*,³⁵ yang artinya mengesakan, menyatukan. Jadi tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah. Dan formulasi atau rumusan yang paling jelas, singkat tetapi komprehensif artinya, adalah kalimah tauhid sendirinya berbunyi *lā ilāha illallāh*. Kemudian, kosekuensinya bagi kita yang hidup setelah Muhammad itu adalah *muhammadurasūllāh*.

Kata-kata *lā ilāha illallāh muhammadurasūllāh* adalah kalimat tauhid yang di dalam kehidupan seorang muslim diikrarkan dalam setiap duduk *tasyahud*, bersyahadat. Kita bersyahadat, berikrar, berkredo, dengan *lā ilāha illallāh muhammadurasūllāh*, Mengesakan Tuhan dan bersaksi bahwa Muhammad utusan-Nya.

Kalimat tauhid sudah tidak asing lagi. Dalam mengiringi, sebelum shalat dilakukan adzan. Di dalam adzan, terdapat kalimat tauhid, *ash-hadu allā ilāha illallāh, wa asyhadu anna muhammadurasūllāh*. Dan kalimat tauhid itu disebut juga sebagai kalimat tahlil. Bacaan tahlil tersebut berupa *lā ilāha illallāh*.

Maknanya *lā ilāha illallāh* secara singkat adalah, *pertama*,³⁶ dengan mengatakan *lā ilāha illallāh*, maka seorang muslim dituntut agamanya untuk tidak terhadap fenomena, segala sumber kekuatan, dan segala keyakinan yang non ilahiah. Jadi, pada setiap yang bukan tauhid kita harus berani mengatakan tidak.

³⁵ M. Amien Rais, *Demokrasi Religius*, 137

³⁶ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 36

Sehingga, tidak ada tuhan atau kekuatan lain selain Allah. Menafikan segala kekuatannya selain Tuhan merupakan syarat untuk memurnikan tauhid.

Dapat dianalisa bahwa pertama-tama kita harus mengingkari sebelum menyakini Allah. Manusia mempunyai tugas untuk mengingkari yang selain Allah. Dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2): 256, disebutkan,

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Tāghūt merupakan semua objek sembah selain Allah. Jamak *Tāghūt* adalah *ṭawāghūt*. *Tāghūt* mempunyai berbagai bentuk. *Tāghūt* bisa berwujud seorang dewa yang dikhayalkan seorang manusia, bisa berupa ideologi yang terlalu diagungkan, disembah umat manusia, dan bisa berupa seorang pemimpin yang menganggap dirinya sebagai tuhan, semisal Fir'aun.

Seseorang manusia yang bertauhid pertama-tama memang harus *verneinen*, mengatakan *nein*, *no*, *la*, tidak terhadap setiap *Tāghūt*. Tahap pertama tauhid adalah meniadakan segala sesuatu. *lā ilāha ilallāh* itu berarti meniadakan

segenap *Tāghūt*, *tawāghīt*. Dengan mengatakan *Lā Ilāha Illāh*, manusia memutlakkan manusia Allah sebagai *Khāliq*-nya dan menisbikan selain-Nya.³⁷

Ahmad Baljat, seorang penulis dari mesir, yang menulis buku *qiṣṣatul anbiyā'* memaparkan, mengapa Namrud menjadi Namrud, Firaun menjadi Fir'aun? Jawabannya adalah karena pengikut-pengikutnya sudah rusak tauhidnya. Sehingga seperti Fir'aun, karena saudara, menteri-menteri, rakyat dan semuanya, sudah rusak tauhidnya, dia tidak berani mengatakan *lā* kepada ketidak benaran. *Ana rabbukum al-a'lā*, saya ini Tuhanmu yang tinggi.³⁸ Bahkan fir'aun selain mengatakan sebagai *rabb*, juga mengatakan sebagai *ilāh*, sebagai Tuhan yang disembah, dan lain-lain.

Dengan demikian, terdapat beberapa pelajaran moral, *moral lesson*. *Pertama*, bahwa seorang muslim harus dengan tegas menolak kebatilan dan tidak menyembah *tāghūt*. Kalau semangat tauhid merosot, maka keberanian untuk mengatakan tidak pada ketidakbenaran juga akan rendah. Padahal, seorang muslim adalah orang yang *walam yakhsa illallāh*, tidak takut kepada segala sesuatu selain kepada Allah.

Tingkat *kedua*, setelah seorang bertauhid meniadakan apa-apa selain Allah, *faman yakfur biṭṭāghūti*, setelah itu *wayu'min billāh*, beriman kepada Allah. yaitu mempunyai *faith*, keyakinan kepada Allah secara penuh. Dengan meniadakan segala sesuatu selain Allah, maka keyakinan terhadap-Nya akan menghujam dalam hati. Dan dengan demikian lantas keyakinan itu menjadi utuh

³⁷ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*, 13

³⁸ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 37

seratus persen. Hal tersebut karena ia sudah berhasil meniadakan segala sesuatu yang bukan Allah. Keyakinan yang ada dalam dirinya hanya Allah.

Waman yakfur biṭṭāghūti wayu'min billāhi faqadistamsaka bil 'urwati wuṣqā, barang siapa sudah mengingkari *Ṭāghūt*, kemudian beriman sepenuhnya kepada Allah, maka sungguh orang tersebut telah berpegang dengan *al-'urwatil wuṣqā*. 'Urwah adalah tali, dan *wuṣqā* adalah kuat, kukuh sekali, yang tidak akan putus, tidak mengalami keretakan. Jadi, betul-betul tali yang kukuh. *Lan fiṣama laha*, tidak ada *infiṣam* di dalamnya. *Infiṣam* adalah kerawanan, kerapuhan. *Wallāhu samī'un 'alīm*, adapun Allah itu Maha mendengar dan maha mengetahui.

Konsekuensi Tauhid pada tahap ini menyakini bahwa kebenaran hanyalah dari Allah. Seperti juga Al-quran surah Yunus (10): 35,

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ

Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekuturmu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? (10: 35)

Allah itu juga sejajar, sepadan, searti, dengan *al-ḥaq*, kebenaran. Bahkan *al-ḥaq* juga menjadi nama Allah yang indah. Ada 99 nama Tuhan dalam Al-Quran, termasuk *al-ḥaq*.

Tingakatan *ketiga* adalah bahwa manusia muslim mempunyai *proklamasi* atau *declaration of life*, proklamasi atau³⁹ deklarasi kehidupan yang dituntunkan Al- Quran sendiri, yaitu dengan kata-kata *qul*, katakanlah wahai Muhammad, wahai pemeluk-pemeluk agama Muhammad. Kita semua disuruh Allah untuk selalu mendeklarasikan diri kita dengan kata-kata *qul inna ṣalātī wanusukī wamaḥyāya wamamātī lillāhi rabbil ‘ālamīn, la shārika lahū wa bidhālika umirtu wa ana awwalul muslimīn*.

Demikianlah deklarasi kehidupan orang Islam. Orang islam mempunyai deklarasi atau proklamasi yang berlaku sepanjang hayatnya, yaitu kata-kata, “*sesungguhnya shalatku dan ibadahku, hidupku dan matiku, aku persembahkan semata-mata lillahi rabbil ‘alamin, kepada Allah, tuhan sekalian alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Demikianlah aku diperintahkan dan aku ini termasuk orang-orang yang berserah diri.*”

Orang yang telah memiliki keyakinan penuh, maka memiliki deklarasi kehidupan yang jelas. Dia tidak takut apapun selain Allah. Orang yang sudah mempunyai komitmen utuh kepada Tuhan, apalagi sudah mendeklarasikan kehidupan seperti itu, maka akan melihat dunia ini satu panggung kehidupan yang jelas, bening, mudah, tidak ruwet, karena kaca mata tauhid ini. Keyakinannya tak mudah digoyahkan.

Pada tahap ketiga ini, manusia memiliki kemerdekaan. Apalagi ketika telah menyatakan *Allāhu Akbar*, Allah yang Maha Besar maka semuanya menjadi

³⁹M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 38

kecil.⁴⁰ Sehingga, membudayakan kultur *Allāhu Akbar* kembali kepada masyarakat islam penting sekali. Ini karena kalau Allah sudah besar, maka yang lain menjadi kecil sekali. Selain itu, kalimat *Lā ilāha ilallāh* juga merupakan kalimat pembebas bagi manusia.⁴¹ Dengan kalimat itu, manusia dapat terbebas dari belenggu ketakutan-ketakutan dengan makhluk lain.

Gambaran sederhana tentang orang bertauhid dengan tidak bertauhid adalah sebagai berikut. Seorang yang tidak bertauhid menjadi *myopic*, pandangan hidupnya menjadi *shortsight*, tidak bisa melihat jauh. Kalau dianalogikan dengan binatang seperti bebek. Jangkauan pandangan bebek tidak jauh, hanya beberapa meter ke depan. Bebek juga hanya *kwek-kwek* kesana-kemari, tetapi tidak pernah bisa melihat jauh karena memang kapasitas pandangnya terbatas. Kalau bertegun ada parit, dia kaget; ada jurang kecil, dia sudah bingung; ada sesuatu yang tidak bisa disebrangi, sudah putus asa, dan lain-lain. Ia tidak siap melihat secara komprehensif suatu problematika.

Akan tetapi, orang muslim berbeda. Ia ibarat burung rajawali yang terbang tinggi. Ia dapat melihat seluruh peta permasalahan. Ia dapat terbang tinggi melampaui parit, jurang, tikungan, dan lain-lain. Ia tidak mau terjebak dalam kerumitan permasalahan.

Tingkatan *keempat*, kita berusaha menerjemahkan keyakinan kita menjadi konkret. Orang yang bertauhid memiliki sikap budaya untuk mengembangkan amal saleh. Ini dipertegas dalam al-Qur'an, ada ratusan ayat yang

⁴⁰ M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 40

⁴¹ M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*, 13

menggandengkn antara *alladhīna āmanū* dengan *wa ‘amilus ṣālihāt*. Iman dan amal saleh mempunyai korelasi sangat dekat. Seolah-olah hampa dan kosong, tidak lengkap iman seseorang kalau tidak ada amal saleh yang menyertai, yang secara konkret membuktikan bahwa ada iman di dalam hatinya. Menerjemahkan keyakinan menjadi nilai yang implementatif.

Oleh sebab itu, Allah memberikan perumpamaan yang sangat indah dalam sebuah ayat yang bunyinya , (QS Ibrahim[14]: 24-25).

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ . تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah kamu kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu berfikir”. (Ibrahim: 24 – 25).

Jadi, pengejawantahan tingkatan keempat dari tauhid ini adalah sikap budaya, sikap mental, pembiasaan dan kehidupan untuk menyebarkan amal saleh dalam setiap kesempatan. Ciri orang islam, orang yang bertauhid, kapan saja dan di mana saja dia hidup, harus menegakan amal saleh. Kalau di daerah sendiri dia merasa perlu untuk menegakkan amal saleh, tetapi ditempat lain tidak, namanya belum memahami makna tauhid. Tauhid erat kaitannya dengan amal shaleh.

Dengan kata lain, pada situasi dan kondisi apapun, seorang yang bertauhid selalu berusaha menegakkan amal saleh. Usaha-usaha secara sadar ke arah tersebut diperlukan. Penerjemahan iman harus digalakkan. Seorang yang bertauhid melihat kehidupan ini sebagai arena amal saleh. Maka dari itu, manamana yang belum ditanami amal saleh, kita Tanami pohon tauhid tadi yang kemudian membuahkkan setiap usaha yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Motivasi dalam melakukan amal shaleh sangat menentukan. Jika niat beramalnya benar, maka hasilnya setimpal. Berbeda Antara orang yang beramal dengan motivasi *lillāhi ta'ālā* dengan motivasi dunia. Orang yang beramal dengan motivasi karena Allah, maka ia mengerjakannya dengan tulus, semata-mata karena Allah. Sedangkan jika karena motivasi keduniaan, maka dilakukan dengan harapan mendapat imbal balik, semisal peserta pemilu. Kebanyakan peserta pemilu memberikan bantuan, bukan semata karena Allah, namun karena ingin dipilih dan menang dalam pemiluhan umum. Sehingga, niat secara benar ketika beramal shaleh sangat penting.⁴² Bahkan dikatakan bahwa jika niat dalam beramal shaleh bukan karena Allah, semisal ria, pamer maka tidak ada artinya.

Oleh sebab, itu kita harus menyadari bahwa dalam meniti kehidupan ini, baik sebagai mahasiswa, pengajar, pedagang, anggota ABRI atau korpri, wiraswata, petani nelayan, dan sebagai apapun, jika sudah bertauhid pada tingkatan pertama, kedua, ketiga, dan keempat, maka dalam bentuk dan sesuai dengan kelimber masing-masing orang tersebut ataupun kolektifitas orang

⁴²M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 42

bertauhid pasti akan menimbulkan amal saleh. Kalau masyarakat tanpa amal saleh, berarti masih kita ragukan apakah jiwa tauhid sudah betul meresap kedalam warga masyarakat tersebut. Ini karena tauhid dengan amal shaleh merupakan kesatuan.

Tingkatan *kelima*, orang yang bertauhid telah memiliki pondasi dalam mengambil kriteria atau ukuran baik dan buruk, ukuran yang terpuji dan yang tercela atau terkutuk, kembali kepada tuntunan illahi. Dalam pandangan orang yang bertauhid, “*man is the measure of all things,*” manusia adalah ukuran segala-galanya secara tegas ditolak. Sebagai orang bertauhid, sudah jelas ukuran atau koridor dalam menjalani kehidupan ini yakni al-Qur’an dan as-Sunnah. Orang yang bertauhid menyadari bahwa manusia memiliki kelemahan.

Meski dicekoki moral ala marxis, orang yang bertauhid tidak terbujuk. Walaupun secara kasat mata kelihatan bahwa kehidupan ala humanis seperti terasa enak, bebas melakukan apa saja, namun orang yang bertauhid tetap mengambil kebenaran yang telah diturunkan Illahi

Mengembalikan semua nilai pada ajaran atau ukuran kebenaran illahi sebenarnya memiliki pengaruh besar. Selain melihat ke-*ḍa’īf*-an manusia, juga akan meminimalisir percecokan. Semua dikembalikan pada ukuran yang satu. Kemungkinan untuk terciptanya masyarakat yang stabil, tidak mudah diguncangkan dengan isu-isu atau problematika yang ada, akan lebih kuat. Apabila ukuran kebenaran illahi tetap sepanjang masa. kalau agama mengatakan suatu perbuatan termasuk *sayyi’āt* atau *munkarāt*, maka sampai kapanpun tetap

munkarat. Tidak bisa dirubah oleh logika manusia, diotak atik dengan pikiran manusia, terlebih lagi dengan menggunakan nafsu. Apa-apa yang tidak sesuai dengan keinginannya dilarang, namun jika sesuai dengannya dibolehkan.

Pada zaman modern ini, mengembalikan segala ukuran baik dan buruk pada kebenaran illahi merupakan hal yang penting. Manusia dengan segala potensinya mungkin telah berhasil terbang ke bulan, akan tetapi itu hanya hal kecil yang tidak bisa menjadi titik kesombongan manusia sehingga ukuran baik dan buruk mereka ciptakan sendiri.

Dengan demikian, kebenaran yang diciptakan manusia tersebut hanya berdasar pada hasrat, nafsu manusia. Jika mengenakan nafsu mereka, maka akan dianggap sebagai kebenaran. Maka dari itu, timbulah penyelewengan-penyelewengan moral dalam bentuk lesbianism, homoseks, *free healing prostitution, trial married*, wabah AIDS yang dahsyat, dan lain-lain. Itu semua seharusnya menjadi pelajaran bagi manusia untuk tidak lagi takabur dan tidak mau mengambil ukuran baik-dan buruk dari illahi.⁴³

“Kesadaran ketuhanan” ini, menurut Muhammad Asad, adalah kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Hadir (omnipresent) dan kesediaan untuk menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran itu, seperti terefleksikan dalam firman Allah, Surat al-Baqarah ayat 115;

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

⁴³M. Amien Rais, *Tauhid Sosial*, 44

Artinya :”Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap maka disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmatNya) lagi Mahamengetahui”. (QS.al-Baqarah: 115)

Oleh karena itu, aktivisme politik manusia tak boleh lepas dari kesadaran beragama. Ini karena segala gerak-gerik manusia berada di bawah pengawasan Tuhan. Sadar akan “kesadaran Tuhan” inilah yang justru menjadikan kekuatan kritik Amien begitu dahsyat, karena kekuatan kritik Amien yang dikemas ke dalam bahasa politik kontemporer, tetap berpijak pada bahasa politik islam (sesuai ajaran agama), yang seolah-olah ada pembenaran (legitimasi) teologis dari Tuhan dan memang demikian adanya. Sehingga, kekuatan kritik Amien begitu dahsyat menerpa siapa pun, yang memang sudah berani “melawan” aturan Tuhan.⁴⁴

⁴⁴ Muhammad Najib, *Amien Rais; dari Yogya ke Bina Graha* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 103-104